

## **Pengaruh Tari Tradisional Vose Sakaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B PAUD Sulawesi Permata Bangsa**

**Sita Awalunisah<sup>1</sup>, Andi Agusniatih<sup>2</sup>, Amrullah<sup>3</sup>, Dwi Rukmana Supu<sup>4</sup>**

PG-PAUD Universitas Tadulako<sup>1</sup>, PG-PAUD Universitas Tadulako<sup>2</sup>, PG-PAUD Universitas Tadulako<sup>3</sup>,  
PG-PAUD Universitas Tadulako<sup>4</sup>

Email: sitaawalunisah1@gmail.com<sup>1</sup>, andiagusniatih@gmail.com<sup>2</sup>, amrullah26bs@gmail.com<sup>3</sup>,  
Dwirukmanas@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah perilaku sosial anak. Sehubungan masalah tersebut, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tari tradisional terhadap perilaku sosial anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun subjek seluruh anak di kelompok B PAUD Sulawesi Permata Bangsa yang berjumlah 16 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik persentase. Data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa tari tradisional vose sakaya dari aspek kerjasama kategori BSB 6 anak (37,5%), kategori BSH 4 anak (25%), kategori MB 4 anak (25%), dan kategori BB 2 anak (12,5%). Aspek hasrat dan penerimaan sosial kategori BSB 6 anak (37,5%), kategori BSH 5 anak (33,25%), kategori MB 3 anak (18,75%), dan kategori BB 2 anak (12,5%). Aspek perilaku kelekatan kategori BSB 8 anak (50%), kategori BSH 6 anak (37,5%), kategori MB 2 anak (12,5%), dan kategori BB tidak ada anak yang Belum Berkembang. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak di Kelompok B PAUD Sulawesi Permata Bangsa.

**Kata kunci:** Tari Tradisional, Perilaku Sosial

### **Abstract**

*The main problem in this research is that children's social behavior. In connection with this problem, a study was conducted that aims to determine the effect of traditional tariffs on children's social behavior. This type of research is descriptive qualitative. The subjects were children in group B of PAUD Sulawesi Permata Bangsa, which opened 16 children. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by percentage technique. The data before and categories were given treatment in the form of traditional vose sakaya dance from the aspect of cooperation in the Well Developed category of 6 children (37.5%), the category of Developing According to Expectations 4 children (25%), the category of Starting to Develop 4 children (25%), and Not Developing 2 children (12.5%). Aspects of desire and social acceptance in the Very Good Developing category 6 children (37.5%), in the Developing as Expected category 5 children (33.25%), in the Beginning to Develop category with 3 children (18.75%), and in the Undeveloped category with 2 children (12.5%). Aspects of attachment behavior in the Very Well Developed category 8 children (50%), in the Developed As Expected category 6 children*

(Pengaruh Tari Tradisional Vose Sakaya) sita awalunisah, amrullah, dwi rukmana supu 495

*(37.5%), in the Beginning to Develop category 2 children (12,5%), and in the Undeveloped category there were no children who had not yet developed. The key is that there is an influence of the traditional vose sakaya dance on the social behavior of children in Group B PAUD Sulawesi Permata Bangsa.*

**Keywords:** *Traditional Dance, Social Behavior*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berjiwa sosial yang tinggi, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Selanjutnya, menurut Undang-Undang Pasal 28 ayat 3 tentang PAUD dinyatakan bahwa: 1) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 5) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagai mana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (Ardiansari & Dimyati, 2021).

Kemampuan berperilaku sosial perlu dididik sejak anak masih kecil. Terhambatnya perkembangan sosial anak sejak kecil akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari. Tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Upaya untuk membantu pengembangan sosial anak, selayaknya ada kerjasama antara orangtua dan guru. Karena melalui orangtua dan guru perkembangan sosial anak berkembang dengan baik. Dalam perkembangan sosial anak, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat sekali bagi pembentukan perilaku-perilaku sosial anak (Sari et al., 2019). Oleh karena itu, peran aktif orangtua dan guru dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan agar anak memiliki perilaku sosial yang diharapkan.

Sikap dan perilaku anak usia dini diantaranya adalah rasa ingin tahu yang tinggi, manja, mementingkan diri sendiri, ketergantungan pada orang lain, selalu ingin dipuji, dan dilindungi (Utami, 2018). Perilaku inilah yang muncul pada diri anak pada saat anak di TK. Segala sikap, perilaku terbentuk, dan dibawa anak dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar anak. Sikap perilaku yang paling menonjol pada anak TK adalah sikap keegoisannya yang tinggi. Untuk membantu anak dalam mengembangkan perilaku sosial dapat dengan cara mengembangkan potensi yang ada pada anak misalnya mengembangkan potensi seni yang ada pada diri anak, contohnya seni tari tradisional maupun seni tari kreasi. Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang disuatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut (Fathonah et al. 2020). Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya (Resmaniar et al., 2020). Tari tradisional yang peneliti ingin terapkan pada anak-anak adalah tari Vose Sakaya. Tari Vose Sakaya merupakan tarian yang berasal dari Sulawesi Tengah. Tari ini menggambarkan kebiasaan para nelayan yang akan pergi menangkap ikan dilaut.

Tarian tradisional sebagai salah satu cara dalam proses perkembangan anak usia dini. Saat menari, terjadi interaksi sosial dengan kelompok teman sebayanya. Dalam suatu kelompok inilah anak sudah menjalin persahabatan, saling membutuhkan satu sama lain karena adanya suatu kelompok dengan teman sebaya, hal inilah mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan anak (Ramdani et al., 2020). Misalnya, dalam memilih teman, gerakan dalam tarian, pola perilaku dan sebagainya. Gerakan-gerakan dari tarian yang akan ditarikan dan aktivitas yang ditampilkan saat menari, dapat memberikan pembelajaran terhadap perilaku sosial anak. Pengertian tari tradisional pada umumnya adalah memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Menurut (Sandi et al., 2018) mengemukakan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang mempunyai hubungan ritual". Tari tradisional dikelompokkan menjadi 2 yaitu tari tradisional rakyat yang artinya jenis tarian yang tumbuh, hidup, dan berkembang pada masyarakat di luar tembok istana, dan tari tradisional klasik yang artinya jenis tari yang telah mengalami kristalisasi nilai artistik yang tinggi dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada serta tumbuh berkembang dalam lingkup kaum bangsawan. Pengertian lain tentang tari tradisional di kemukakan oleh (Ramdani et al., 2020) "tari tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun".

Tari tradisional bagi anak mempunyai peran untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, di sisi lain juga mempunyai visi untuk memperkenalkan seni budaya kepada anak usia dini. Dengan harapan, anak mempunyai rasa memiliki, ingin menjaga, dan melestarikan salah satu warisan kebudayaan yang tak ternilai tersebut. Hal ini karena bagaimanapun, anak-anak adalah generasi penerus, yang melanjutkan tongkat estafet keberlangsungan negeri ini. Dengan demikian, pendidikan seni disekolah juga bertujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman anak terhadap warisan budaya dari para leluhurnya. Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh (Resmaniar et al., 2020) yakni tari merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Fenomena sekarang ini, banyak anak muda yang lebih suka tarian modern, dan melupakan tari asli Indonesia. Dalam hal

ini, anak sebagai aktor penerus bangsa juga harus mempunyai jiwa memiliki dan ingin melestarikan kekayaan budaya Indonesia, yang lambat laun mulai dilupakan oleh generasi muda.

Ada beberapa tujuan dan fungsi tari tradisional yang diawali dari pendapat (Simatupang et al., 2019) yaitu mengembangkan kelenturan tubuh anak dalam menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot, dan terjadinya koordinasi tangan dan kaki sebagai persiapan untuk menari. Sejalan dengan itu di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bidang pengembangan kemampuan dasar yaitu fisik dapat dilihat dari hasil belajar anak yaitu: dapat menggerakkan kelenturan tangan dan kakinya serta pinggang dan punggungnya untuk kelenturan otot tubuhnya.

Fungsi tari tradisional dalam kehidupan manusia, setidaknya secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu : sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan. Sejatinya ada satu lagi fungsi tari tradisional, yakni tari tradisional sebagai media pendidikan (Simatupang et al., 2019). Menurut Laban *dalam* (Fathonah et al., 2020.) di dalam bukunya yang berjudul *Modern Educational Dance*, ia menjelaskan bahwa anak-anak mempunyai dorongan alamiah untuk menampilkan gerakan-gerakan “seperti tarian” dan secara tidak disadari hal itu merupakan cara yang baik untuk memperkenalkan tari secara dini pada anak, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan berekspresi secara spontan melalui geraknya atau *free dance*.

Dalam penerapan tari tradisional ini, tari yang akan diterapkan adalah tari tradisional dari Propinsi Sulawesi Tengah yaitu tari tradisional Vose Sakaya. Tari Vose Sakaya telah ada dan dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tengah sejak tahun 1930. Tarian ini diciptakan oleh seorang seniman besar dan merupakan putra asli dari daerah Sulawesi Tengah, yang bernama Hasan. M. Bahasyua. Tari Vose Sakaya ini terinspirasi dari aktivitas dan juga kebiasaan para nelayan Suku Kaili saat akan pergi menangkap ikan. Karena dizaman dahulu masyarakat Suku Kaili berprofesi sebagai nelayan, maka biasanya mereka akan turun kelaut untuk menangkap ikan. Dari kebiasaan ini lah Hasan. M. Bahasyua mengangkat dari kehidupan masyarakat Suku Kaili tersebut menjadi bentuk karya seni yang indah dan dinamakan tari Vose Sakaya.. Tarian ini menggambarkan kebiasaan para nelayan Suku Kaili saat akan pergi menangkap ikan. Tarian ini biasanya ditampilkan oleh para penari pria dan wanita layaknya para nelayan pada umumnya. Dalam perkembangannya, tari Vose Sakaya masih terus dilestarikan dan dikembangkan di daerah Sulawesi Tengah . Berbagai kreasi dan variasi juga sering ditambahkan di setiap penampilannya agar terlihat menarik, namun tidak meninggalkan keasliannya.

Tari Vose Sakaya ditarikan oleh pria dan wanita. Jumlah penari tari Vose Sakaya ini biasanya terdiri dari 8 orang penari pria dan 8 orang penari wanita. Dengan mengenakan busana yang khas layaknya para nelayan, penari menari dengan gerakan yang khas mengikuti alunan musik pengiring. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan aktivitas para nelayan saat akan menangkap ikan, seperti mendayung, menebar jala, mengambil ikan hasil tangkapan, dan lain-lain. Gambaran aktivitas nelayan tersebut dikemas dalam suatu gerak tari yang khas dengan menggunakan perahu dan dayung sebagai alat yang digunakan untuk menari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tari Vose Sakaya biasanya ditarikan oleh 8 orang penari pria dan 8 orang penari wanita dengan menggunakan busana yang khas layaknya para nelayan. Dari uraian tersebut tari vose sakaya adalah tari yang dilakukan oleh banyak orang dan saling bekerjasama serta ada interaksi sosial didalamnya sehingga tari ini

merupakan tarian tradisional yang dapat meningkatkan dan mengembangkan perilaku sosial anak.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan. Menurut (Wang & Wang, 2015) bahwa “makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya. Serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan yang satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok”. Selanjutnya (Mardiyah et al., 2020) “perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara suka rela (*voluntary*) yang dapat menguntungkan dan menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal”. Adapun menurut (Sari et al., 2019) mengartikan perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara suka rela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain. Proses mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri di namakan proses sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang. Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak akan terlepas dari orang lain. Demikian halnya seorang anak, pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan yang lain pula.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku sosial anak adalah salah satu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan peran orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, (Dyah et al., 2021) merumuskan pengertian perilaku sosial sebagai berikut, perilaku sosial adalah memusatkan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya baik obyek sosial maupun nonsosial, tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungan dengan faktor lingkungan. Selain itu perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranannya (*role disposition*) dapat dikatakan memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respon interpersonal sebagai berikut : 1) Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara personal; 2) Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; 3) Mampu memimpin teman dalam kelompok; dan 4) Tidak terpengaruh orang lain. Perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru (Utami, 2018).

Banyak diantara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial teman sebaya diluar rumah dan hal-hal yang ditonton dan televisi atau buku-buku cerita. Sehingga awal masa kanak-kanak perlu diarahkan kepada perilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan kepentingan sekanjutnya. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa perilaku sosial cenderung lebih kepada individu dengan lingkungannya. Perilaku dapat dilihat dari faktor peran individu masing-masing. Sedangkan menurut (Nurmalitasari, 2015) perilaku sosial sifatnya individual yang erat kaitannya dengan kepribadian yang terbentuk dan dimiliki seseorang sepanjang dari hidup melalui proses sosialisasi. Selanjutnya, (Gülay Ogelman et al., 2016) bahwa pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak meliputi : 1) Kerjasama. Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka memiliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama,

semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama. 2) Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam hal pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk. 3) Kemurahan hati. Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada sikap memntingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial. 4) Hasrat dan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diteima oleh teman sebaya. 5) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. 6) Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekpresi wajar atau maksud pembicaraan orang lain. 7) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi. 8) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukan hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri. 9) Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri sendiri. 10) Perilaku kelekatan. Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan sesuatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta dan kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar cara membina persahabatan dengan anak-anak lainnya.

Perilaku sosial mempunyai berbagai bentuk sesuai dengan bentuk sosial biasanya. Seseorang bermain seperti belajar sesuai dengan kondisi atau situasi. Adapun bentuk perilaku sosial (Sari et al., 2019) bentuk perilaku sosial merupakan saling menghargai yaitu individu yang memiliki sifat terbuka terhadap orang lain untuk orang lain, untuk saling memberi dan menerima serta menghargai sehingga akan terbentuk kesetiakawanan. Jadi, perilaku sosial dapat dirumuskan sebagai tingkah laku seseorang dalam berteman. Selanjutnya komunikasi sebagai alat pengembangan kemampuan bersosialisasi, komunikasi merupakan alat pengembangan, penghubung antara anggota masyarakat yang terdiri dro individu-individu yang mengatakan pikiran-pikiran dan perasaan (Rambe et al., 2021). Bentuk perilaku sosial yang penting adalah perilaku sosial yang dilakukan secara timbal balik. Perilaku dalam arti tingkah laku yang mempunyai orientasi subjektif akan mudah dipakai apabila berlangsung secara timbal balik yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang tidak memiliki bentuk-bentuk perilaku tertentu (Nugraha et al., 2017).

Dari pendapat dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, disamping potensi yang dimiliki oleh anak itu sendiri, jadi ada toleransi antara faktor bawaan dan lingkungan sesuai dengan teori konvergensi bahwa proses tumbuh kembang anak itu ditentukan oleh fakto bawaan yang dibawa sejak lahir dengan

lingkungan dimana anak itu tinggal dan dibesarkan. Lingkungan akan sangat mewarnai corak dan bentuk perilaku sosial anak. Dalam belajar kasenian, aspek motorik, kognisi, emosional-sosial, dan lainnya saling berhubungan satu dengan lainnya. Selain itu, melalui aktivitas kesenian juga, anak dapat mengekspresikan gagasan atau ide kreatifnya. Hal ini karena dalam berbagai aktivitas bidang kesenian, termasuk seni tari, terdapat banyak kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kreativitasnya. Hal ini terlihat ketika anak menggerakkan tubuhnya ketika ada musik. Dalam hal tersebut, di samping anak-anak menikmati kesempatan untuk bergerak sesuai musik, dilain sisi juga sekaligus mengekspresikan kemampuan kreatifnya dalam membuat gerakan baru yang sesuai dengan iringan musik. Dalam pembelajaran seni tari misalnya, sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan seni itu sendiri, akan tetapi juga untuk mengembangkan potensi dan dimensi lain yang dimiliki anak (Ramdani et al., 2020). Hal ini karena dalam pembelajaran tari, berbagai dimensi keilmuan tercakup di dalamnya. Cakupan itu antara lain, berhitung, membaca, bercerita, gerak, nyanyian, serta nilai-nilai kehidupan seperti kedisiplinan, ketekunan, kerja sama dalam kelompok, dan lainnya. Selanjutnya (Resmaniar et al., 2020) gerak dalam tari dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak anak. Jika latihan tari dilakukan bersama-sama dengan temannya, maka diharapkan dapat membantu pengembangan kemampuan bersosialisasi, mengatur emosi, meningkatkan daya berfikir, dan lainnya. Gerak tari merupakan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk oleh media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tarian tradisional terhadap perilaku sosial anak, dimana di dalam pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan seni saja tetapi dapat juga untuk mengembangkan potensi anak dan juga dapat membantu pengembangan kemampuan bersosialisasi anak sehingga dapat membentuk gerak yang simbolis.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Peneliti akan mengamati kejadian mengenai keadaan anak yang menarik perhatian dengan memberikan perlakuan terhadap sasaran penelitian, terkait tarian tradisional vose sakaya dan perilaku sosial anak di kelompok B PAUD Sulawesi Permata Bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh tarian tradisional terhadap perilaku sosial anak. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dari Sugiyono (2013:83), pengamatan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desainnya, sebagai berikut:

**O1 x O2**

Gambar 2.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

- O1 = Pengamatan sebelum diberikan perlakuan
- X = Perlakuan
- O2 = Pengamatan sesudah diberikan perlakuan

Subyek penelitian dipilih dari peserta didik kelompok B PAUD Sulawesi Permata Bangsa yang berjumlah 16 anak. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sebagai berikut: Data Primer. Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan (obsevasi) terhadap subyek yang diteliti, yaitu anak yang ada di kelompok B PAUD

Sulawesi Permata Bangsa. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka digunakan beberapa metode yang sekitarnya sesuai dengan masalah yang diteliti, Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini untuk pengumpulan data, sebagai berikut: (1) Teknik Obsevasi. Teknik ini digunakan yaitu untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan untuk mengetahui masalah yang akan diteliti di kelompok B PAUD Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Dalam hal ini sehingga dapat melihat secara langsung bagaimana kemandirian anak saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas; (2) Teknik Dokumentasi. Teknik ini merupakan salah satu faktor pendukung untuk memperoleh hasil penelitian yang menggambarkan situasi dalam proses pembelajaran anak yang sedang berlangsung (3) Teknik Wawancara. Teknik ini melakukan wawancara dengan menggunakan panduan berupa pertanyaan terstruktur dengan semua pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti, agar dapat menggunakan fakta yang terjadi di lapangan.

Instrumen merupakan alat dalam pengumpulan data penelitian. Tujuan dari penggunaan instrumen adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengambil dan mengolah data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi anak, lembar observasi ini digunakan untuk melihat kreativitas dalam aspek seni anak. Alat bantu kamera, mendokumentasikan gambar-gambar aktivitas tarian yang dilakukan oleh anak. Pedoman wawancara, ditujukan kepada guru kelas B PAUD Terpadu Putra Kaili Permata Bangsa. Data yang dikumpulkan dianalisa dengan deskriptif kuantitatif, kemudian dijadikan dalam bentuk presentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk melihat pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa maka peneliti menggunakan tiga aspek yang menjadi tolak ukur penilaian yaitu kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku keletakan.

### **Hasil Pengamatan Sebelum Melakukan Tari Tradisional Vose Sakaya**

Untuk minggu pertama setelah peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa terlebih dahulu peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan perilaku sosial dengan cara bercerita, bernyanyi, tanya jawab dan sebagainya. Sebelum menerapkan tari tradisional vose sakaya, peneliti mengamati perilaku sosial anak yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2 Kerjasama**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Berkembang sangat baik (BSB)	2	12,5
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	3	18,75
3	Mulai berkembang (MB)	5	31,25
4	Belum berkembang (BB)	6	37,5
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>



Sesuai tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi subyek penelitian, pada aspek kerjasama terdapat 2 anak (12,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak (18,75%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) Belum Berkembang (BB).

**Tabel 3 Hasrat dan Penerimaan Sosial**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	1	6,25
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	4	25
3	Mulai berkembang (MB)	5	31,25
4	Belum berkembang (BB)	6	37,5
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sesuai tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi subyek penelitian pada aspek hasrat dan penerimaan sosial terdapat 1 anak (6,25%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) Belum Berkembang (BB).

**Tabel 4 Perilaku Kelekatan**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	1	6,25
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	2	12,5
3	Mulai berkembang (MB)	7	43,75
4	Belum berkembang (BB)	6	37,5
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sesuai table 4 dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi subyek penelitian, pada aspek perilaku kelekatan terdapat 1 anak (6,25%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (12,5%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak (43.75%) Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) Belum Berkembang (BB).

**Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Penilaian Perilaku Sosial Anak Sebelum Melakukan Tari Tradisional Vose Sakaya**

No	Kategori	Perilaku Sosial Yang di Amati						Rata-rata %
		Kerjasama		Hasrat dan Penerimaan Sosial		Perilaku Kelekatan		
		F	%	F	%	F	%	
1	BSB	2	12,5	1	6,25	1	6,25	8,3
2	BSH	3	18,75	4	25	2	12,5	18,75
3	MB	5	31,25	5	31,25	7	43,75	35,41

4	BB	6	37,5	6	37,5	6	37,5	37,5
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sesuai table 5 dapat dilihat bahwa hasil rekapitulasi pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak sesuai aspek yang diamati pada minggu pertama, aspek kerjasama, terdapat 2 anak (12,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak (18,75%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Aspek hasrat dan penerimaan sosial terdapat 1 anak (6,25%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Aspek perilaku kelekatan terdapat 1 anak (6,25%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (12,5%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak (43,75%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan dari semua aspek yang diamati sebelum perlakuan yaitu kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan bentuk nilai rata-ratanya terdapat (8,3%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), (18,75%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), (35,41%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan (37,5%) kategori Belum Berkembang (BB).

#### **Hasil Pengamatan Sesudah Melakukan Tari Tradisional Vose Sakaya**

Hasil pengamatan yang diperoleh sesudah diberikan tindakan dapat dilihat pada tabe di bawah ini berdasarkan aspek yang di amati, sebagai berikut:

**Tabel 6 Kerjasama**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	6	37,5
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	4	25
3	Mulai berkembang (MB)	4	25
4	Belum berkembang (BB)	2	12,5
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sesuai tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi subyek penelitian, pada aspek kerjasama terdapat 6 anak (37,5%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (25%) Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) Belum Berkembang (BB).

**Tabel 7 Hasrat dan Penerimaan Sosial**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	6	37,5
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	5	31,25
3	Mulai berkembang (MB)	3	18,75
4	Belum berkembang (BB)	2	12,5
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sesuai tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi subyek penelitian, pada aspek hasrat dan penerimaan sosial terdapat 6 anak (37,5%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 5

anak (31,25%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (18,75%) Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) Belum Berkembang (BB).

**Tabel 8 Perilaku Kelekatan**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang sangat baik (BSB)	8	50
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	6	37,5
3	Mulai berkembang (MB)	2	12,5
4	Belum berkembang (BB)	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sesuai tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi subyek penelitian, pada aspek perilaku kelekatan terdapat 8 anak (50%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (37,5%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (12,5%) Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang Belum Berkembang (BB).

**Rekapitulasi Penilaian Perilaku Sosial Anak Setelah Diterapkan Tari Tradisional Vose Sakaya**

No	Kategori	Perilaku Sosial Yang Diamati						Rata-rata %
		Kerjasama		Hasrat dan Penerimaan Sosial		Perilaku Kelekatan		
		F	%	F	%	F	%	
1	BSB	6	31,25	6	37,5	8	50	41,6
2	BSH	4	25	5	31,25	6	37,5	31,25
3	MB	4	25	3	18,75	2	12,5	18,75
4	BB	2	12,5	2	12,5	0	0	8,3
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sesuai tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil rekapitulasi pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak sesuai aspek yang diamati pada minggu ke tiga, aspek kerjasama, terdapat 6 anak (37,5%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) kategori berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (25%) kategori mulai berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) kategori belum berkembang (BB). Pada aspek hasrat dan penerimaan sosial terdapat 6 anak (37,5%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (33,25%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (18,75%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) kategori Belum Berkembang (BB). Pada aspek perilaku kelekatan terdapat 8 anak (50%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (37,5%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (12,5%) Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan dari semua aspek yang diamati setelah perlakuan yaitu kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan nilai rata-ratanya terdapat (41,6%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), (31,25%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), (18,75%) kategori Mulai Berkembang (MB), (8,3%) kategori Belum Berkembang.

**Tabel 10 Rekapitulasi Perilaku Sosial Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Tari Tradisional Vose Sakaya**

No	Kategori	Pengamatan Sebelum Perlakuan	Pengamatan Sesudah Perlakuan
		Presentase (%)	Presentase (%)
1	BSB	8,3	41,6
2	BSH	18,75	31,25
3	MB	35,41	18,75
4	BB	37,5	8,3
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 10 Rekapitulasi perbandingan sebelum diberi perlakuan diperoleh rata-rata semua aspek yaitu kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 8,3%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 18,75%, kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 35,41%, dan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 37,5%. Setelah diberi perlakuan yaitu kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 41,6%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 31,25%, kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 18,75%, dan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 8,3%.

Dari hasil analisis menunjukkan, bahwa setelah dilakukan tari tradisional vose sakaya dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak, hal ini terlihat dengan adanya perubahan pada setiap kategori untuk masing-masing aspek yang diamati selama penelitian berlangsung baik pada aspek kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan.

**Tabel 11 Perbandingan Perilaku Sosial Anak sebelum dan Sesudah Melakukan Tari Tradisional Vose Sakaya**

Kategori	O1 (sebelum)			O2 (sesudah)		
	Kerjasama	Hasrat dan Penerimaan Sosial	Perilaku Kelekatan	Kerjasama	Hasrat dan Penerimaan Sosial	Perilaku Kelekatan
BSB	2	1	1	6	6	8
BSH	3	4	2	4	5	6
MB	5	5	7	4	3	2
BB	6	6	6	2	2	0
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>16</b>

Berdasarkan tabel 11 hasil penelitian sebelum melakukan tari tradisional vose sakaya menunjukkan hasil sebagai berikut. untuk aspek pertama, yaitu kerjasama terdapat 2 anak (12,5%) dalam Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak (18,75%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Kemudian aspek hasrat dan penerimaan sosial, terdapat 1 anak (6,25%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) dalam kategori Mulai

Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Selanjutnya perilaku kelekatan, terdapat 1 anak (6,25%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (12,5%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak (43,75%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan perilaku sosial anak melalui tari tradisional vose sakaya. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian selama 3 minggu dan menunjukkan hasil sebagai berikut, untuk aspek yang pertama yaitu kerjasama terdapat 6 anak (37,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (25%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Kemudian aspek hasrat dan penerimaan sosial, terdapat 6 anak (37,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (31,25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (18,75%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Selanjutnya aspek perilaku kelekatan, terdapat 8 anak (50%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (37,5%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (12,5%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Dari hasil analisa, menunjukkan bahwa setelah dilakukan tari tradisional vose sakaya dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak, hal ini terlihat dengan adanya perubahan pada setiap kategori untuk masing-masing aspek yang diamati selama penelitian berlangsung baik pada aspek kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa 16 orang anak didik yang menjadi subjek, peneliti melihat perilaku sosial anak belum berkembang. Maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa aspek yang menjadi tolak ukur penilaian yaitu kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak. Adapun hasil penelitian sebelum melakukan tari tradisional vose sakaya dalam aspek kerjasama terdapat 2 anak (12,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak (18,75%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) Belum Berkembang (BB). Setelah dilakukan tari tradisional vose sakaya terdapat 6 anak (37,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (25%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut diperkuat oleh (O'Connor et al., 2017) "Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka memiliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama".

Kemudian aspek hasrat dan penerimaan sosial terdapat 1 anak (6,25%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) Belum Berkembang (BB). Setelah dilakukan tari tradisional Vose Sakaya terdapat 6 anak (37,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (31,25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (18,75%)

dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Selanjutnya aspek perilaku kelekatan terdapat 1 anak (6,25%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (12,5%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak (43,75%) Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) Belum Berkembang (BB). Setelah dilakukan tari tradisional Vose Sakaya, terdapat 8 anak (50%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (37,5%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (12,5%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang belum berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak dalam aspek kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan.

### **Tari Tradisional Vose Sakaya**

Tari tradisional merupakan bentuk kebudayaan daerah yang mengandung dan membawa unsur-unsur serta nilai budaya daerah tersebut. Tari tradisional juga dapat mendorong beberapa perkembangan yang berada dalam diri anak salah satunya perilaku sosial. Ada beberapa aspek dapat dikembangkan melalui tarian vose sakaya tersebut antara lain kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan. Tari tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun (Retnoningsih, 2017). Kemampuan-kemampuan yang dikembangkan ketika mengikuti tari vose sakaya sangat mendasar terhadap perilaku secara umum. Dalam kaitan inilah tari vose sakaya dapat dianggap membantu anak untuk mempersiapkan diri agar berhasil pada bidang seni tari. Seperti pendapat (Astuti et al., 2020) perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara suka rela (*voluntary*) yang dapat menguntungkan dan menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelum melakukan tari tradisional vose sakaya peneliti melihat masih banyak anak belum dapat bekerjasama dengan baik, belum memiliki hasrat dan penerimaan sosial, dan belum memiliki perilaku kelekatan. Pada saat penerapan tari tradisional vose sakaya pada minggu pertama terlihat masih banyak anak yang belum mampu melakukan tari vose sakaya, dan gurunya masih memperkenalkan bagaimana pola dan gerakan dalam tarian tersebut. Minggu kedua setelah adanya perlakuan peneliti melihat sudah mulai ada pengaruh terhadap perilaku sosial anak akan tetapi anak belum sepenuhnya menguasai tarian. Pada saat peneliti melakukan penelitian pada minggu ke tiga terlihat adanya kemajuan anak dalam melakukan tarian dan bertambah jumlah anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak.

### **Perilaku Sosial Anak**

Bagian ini menjelaskan perilaku sosial anak dengan tiga aspek yang diamati lebih mendalam. Menurut (Haryadi & Ulumuddin, 2018) mengartikan perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara suka rela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain”. Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan. Sedangkan menurut (Deschamps et al., 2014) makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya. Serta pengaruh timbal balik

dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan yang satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok”.

Penjelasan berikut yang dibahas adalah tiga aspek terkait dengan perilaku sosial anak dalam melakukan tari tradisional vose sakaya. Antara lain, kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan.

### **Aspek Kerjasama**

Aspek pertama dari perilaku sosial anak yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek kerjasama. Menurut (Mardiyah et al., 2020) bahwa “kerjasama, yaitu suatu bentuk proses sosial, dimana di dalam nyata terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami”. Menurut (Nugraha et al., 2017) bahwa proses belajar anak usia TK lebih ditekankan pada “berbuat” daripada mendengarkan ceramah, makam engajaranakusia TK itu lebih merupakan pemberian bahan dan aktivitas sedemikian rupa sehingga anak belajar menurut pengalamannya sendiri dan membuat kesimpulan menurut pikirannya sendiri. Ini berarti melalui karya wisata anak mendapat kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan dan dihadapkan dengan bermacam bahan yang dapat menarik perhatiannya, memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya dan mengadakan kajian terhadap fakta yang dihadapi secara langsung.

Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa adanya pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak dalam aspek kerjasama. Anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah jika ada tiga indikator yang muncul yaitu, anak mampu menjaga kekompakan dalam melakukan tari vose sakaya, anak mampu terlibat aktif dalam tari vose sakaya, dan anak mampu bekerjasama atas kemauan dan inisiatif sendiri. Anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah jika ada dua indikator yang muncul. Anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) adalah jika ada satu indikator yang muncul. Anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) adalah jika belum ada indikator yang muncul.

Hal ini dapat dilihat pada saat pengamatan dari 16 anak didik di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Kota Palu, yang dilakukan selama 3 minggu. Pada pengamatan awal minggu pertama pada aspek kerjasama terdapat 2 anak (12,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak (18,75%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Sedangkan pengamatan pada minggu terakhir, pada aspek kerjasama terdapat 6 anak (37,5%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (25%) Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari tradisional vose sakaya berpengaruh terhadap perilaku sosial anak di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Kota Palu terlihat dari hasil pengamatan.

### **Hasrat dan Penerimaan Sosial**

Jika hasrat dan penerimaan sosial diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya. Menurut (Nurmalitasari, 2015) setiap kelompok sosial mempunyai standar para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima tetapi

mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima sebagian dari masyarakat atau lingkungan sosial tersebut”.

Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa adanya pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak dalam aspek hasrat dan penerimaan sosial. Anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah jika ada tiga indikator yang muncul yaitu, anak mampu menunjukkan sikap saling membantu, anak mampu bersosialisasi dengan teman maupun guru, anak mampu mengemukakan pendapat secara sederhana. Anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah jika ada dua indikator yang muncul. Anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) adalah jika ada satu indikator yang muncul. Anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) adalah jika belum ada indikator yang muncul.

Hal ini dapat dilihat pada saat pengamatan dari 16 anak didik di kelompok B Paud Selawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Kota Palu, yang dilakukan selama 3 minggu. Pada pengamatan awal minggu pertama pada aspek hasrat dan penerimaan sosial terdapat 1 anak (6,25%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Sedangkan pengamatan pada minggu terakhir, pada aspek hasrat dan penerimaan sosial terdapat 6 anak (37,5%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (31,25%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (18,75%) Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (12,5%) Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari tradisional vose sakaya berpengaruh terhadap perilaku sosial anak di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Kota Palu terlihat dari hasil pengamatan.

### **Aspek Perilaku Kelekatan**

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan sesuatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta dan kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar cara membina persahabatan dengan mereka. Menurut (Nurfazrina et al., 2020) tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.

Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa adanya pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak dalam aspek perilaku kelekatan. Anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah jika ada tiga indikator yang muncul yaitu, anak mampu memiliki hubungan yang erat kepada teman dan gurunya, anak mampu berbagi dengan sesama temannya, anak mampu menumbuhkan rasa mengasihi dan peduli pada temannya. Anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah jika ada dua indikator yang muncul. Anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) adalah jika ada satu indikator yang muncul. Anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) adalah jika belum ada indikator yang muncul. Hal ini dapat dilihat pada saat pengamatan dari 16 anak didik di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Kota Palu, yang dilakukan selama 3 minggu. Pada pengamatan awal minggu pertama pada aspek perilaku kelekatan terdapat 1 anak (6,25%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (12,5%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak (43,75%) Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (37,5%) Belum Berkembang (BB). Sedangkan pengamatan pada minggu terakhir, pada aspek perilaku kelekatan



terdapat 8 anak (50%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak (37,5%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (12,5%) Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari tradisional vose sakaya berpengaruh terhadap perilaku sosial anak di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Kota Palu terlihat dari hasil pengamatan.

### **Pengaruh Tari Tradisional Terhadap Perilaku Sosial Anak**

Berdasarkan hasil data perilaku sosial anak sebelum dan sesudah di lakukan tari tradisional vose sakaya terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Sesuai dengan pendapat (Ramdani et al., 2020) gerak dalam tari dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak anak. Dan, jika latihan tari dilakukan bersama-sama dengan temannya, maka diharapkan dapat membantu pengembangan kemampuan bersosialisasi, mengatur emosi, meningkatkan daya berfikir, dan lainnya. Gerak tari merupakan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk oleh media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis”. Berdasarkan hasil penelitian atau pengamatan yang dilakukan serta berdasarkan penjelasan teori menunjukkan ada pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Kota Palu.



Gambar 1. Anak-anak menari tarian tradisional Sulawesi Tengah Vosesakaya

### **KESIMPULAN**

Tari tradisional Vose Sakaya merupakan salah satu tarian yang mengembangkan perilaku sosial anak. Terdapat peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tarian. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing aspek yang diamati yaitu kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat terdapat pengaruh tari tradisional Vose Sakaya terhadap perilaku sosial anak di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Kota Palu, hal ini dapat dilihat adanya perubahan perilaku sosial anak pada aspek kerjasama, hasrat dan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan setelah melakukan tarian dengan rata-rata kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) 41,6%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 31,25%, mulai berkembang (MB) 18,75% dan belum berkembang (BB)

8,3%. Selanjutnya hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang pengaruh tari tradisional vose sakaya terhadap perilaku sosial anak, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu dapat meningkatkan aspek perkembangan antara lain aspek seni, sosial emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan moral agama, dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas hendaknya guru dapat memberikan kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan perilaku sosial anak, diharapkan kepada Kepala Paud agar menghimbau guru-guru untuk lebih mengasah perilaku sosial anak di kelompok B Paud Sulawesi Permata Bangsa Kecamatan Mantikolore Palu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansari, B. F., & Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573>
- Deschamps, P. K. H., Been, M., & Matthys, W. (2014). Empathy and empathy induced prosocial behavior in 6- and 7-year-olds with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(7), 1749–1758. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2048-3>
- Dyah, W., Wardhani, L., Atniati, I., & Septiani, N. (2021). *Stimulasi Perilaku Sosial Anak Usia Dini melalui Media Loose Parts ( Bahan Lepas )*. 5(2), 1894–1904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.694>
- Fathonah, S., Paramita, S., Savitri, L., & Utami, S. (n.d.). *Makna Pesan dalam Tari Tradisional ( Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring )*. 99–104.
- Gülay Ogelman, H., Güngör, H., Körükçü, Ö., & Erten Sarkaya, H. (2016). Examination of the relationship between technology use of 5–6 year-old children and their social skills and social status. *Early Child Development and Care*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1208190>
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2018). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/30447>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>

- O'Connor, A., Nolan, A., Bergmeier, H., Hooley, M., Olsson, C., Cann, W., Williams-Smith, J., & Skouteris, H. (2017). Early childhood education and care educators supporting parent-child relationships: a systematic literature review. *Early Years*, 37(4), 400–422. <https://doi.org/10.1080/09575146.2016.1233169>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ramdani, A. F., Restian, A., & Cahyaningtiyas, I. A. (2020). Analisis pembelajaran tari tradisional dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. 29(2), 119–127.
- Resmaniar, H., Mangoensong, B., & Yanuartuti, S. (2020). *JURNAL SENI TARI Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi*. 9(30), 77–84.
- Retnoningsih, D. A. (2017). *EKSISTENSI KONSEP SENI TARI TRADISIONAL Abstrak PENDAHULUAN Indonesia terkenal dengan keragaman adat , budaya , dan kesenian . Kesenian pada dasarnya dibagi menjadi dua , yaitu seni rupa dan seni pertunjukan . Salah satu bentuk seni pertunjukan adalah sen*. 7(1), 20–29.
- Sandi, N. V., Dialektika, J., & Pgsd, J. (2018). *PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR Noviea Varahdilah Sandi*. 8(2).
- Sari, C. R., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat*. 3(2), 416–424. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.225>
- Simatupang, G. R. L. L., Kusmayati, H., & Sushartami, W. (2019). *Aksiologi Musikal pada Pertunjukan Tari Tradisional Linda dalam Ritual Adat Keagamaan Karia di Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. 20(3), 132–149.
- Utami, D. T. R. I. (2018). *PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN*. 1(1), 39–50.
- Wang, Z., & Wang, L. (2015). The mind and heart of the social child: Developing the empathy and theory of mind scale. *Child Development Research*, 2015. <https://doi.org/10.1155/2015/171304>